

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi setiap muslim Alquran dan Sunnah menjadi prinsip yang perlu dipegang erat hingga akhir hayat. Islam mengajarkan tata cara hidup yang sangat detail untuk manusia. Ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu Tasawuf, ketiga ilmu tersebut melengkapi tata hidup yang diajarkan islam. Ilmu Tauhid mempelajari mengenai keimanan, ilmu fiqh mempelajari tentang tatacara beribadah atau hukum-hukum Islam sesuai dengan tuntutan syariat, sementara ilmu tasawuf mempelajari tentang ihsan berkaitan mengenai aspek-aspek moral dan tingkah laku manusia.¹

Ilmu Tasawuf menurut Al-Ghazali adalah akhlak., watak dan tabiat.² Akhlak merupakan perilaku manusia. Menurut Ibn Al-Jauzi akhlak merupakan etika yang menjadi pilihan perilaku yang diusahakan oleh seseorang. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak berarti budi pekerti.³

Sejak dari lahirnya manusia telah diberikan potensi yang luar biasa sebagai kelebihan kesempurnaan dari seluruh makhluk yang Allah ciptakan. Potensi tersebut adalah akal, yang digunakan untuk berfikir yang baik dan benar.⁴ Tujuan dari akal sehat manusia untuk mengabdikan kepada Rabb-Nya dengan melaksanakan ibadah.⁵ Oleh sebab itu, akal pikiran sebagai mengambil hikmah dalam memperoleh pengajaran agar dapat mengenal Allah dan menjalankan ibadah.⁶

¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010) hlm.149

² Asep Kurniawan, *Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*, (IAIN Syekh Nurjanti Cirebon),hlm.7

³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,(Bandung: CV Pustaka Setia, 2020),hlm.12

⁴ Depi Yanti, *Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution*, (Intelektualita, 6.1(2017)) ,51

⁵ Muhammad Amin, *Kedudukan Akal dalam Islam*, (Jurnal Tarbawi,3.1 (2012)), 79-92.

⁶ Ade Jamaruddin, *Exsistensi Fungsi Akal Manusia PerspektifAl-Quran*, (An-Nur,4.1 (20015)), 77-110

Berbicara tentang akhlak akan memiliki pengertian yang luas, karena akhlak bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Islam mendidik agar segala bentuk aktivitas manusia dalam kesehariannya dapat mencerminkan akhlak. Akhlak dalam konteks pembahasan ini adalah akhlakul karimah, yang secara bahasa Indonesia dapat disebut dengan budi pekerti. Dan kedudukan budi pekerti sebagai tujuan pendidikan Nasional bangsa Indonesia.⁷

Pendidikan Islam sebagai wadah dalam mengembangkan dan membentuk potensi manusia yaitu fitrah manusia. Tujuan fitrah untuk menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Allah dengan berlandaskan AL-Quran dan Assunnah.⁸ Dimana salah satu pendidikan islam adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren selalu utama dalam pembentukan karakter para santrinya untuk berakhlakul karimah, antara lain yaitu pondok pesantren Tahfidz quran dan pondok pesantren salaf dengan berbagai pembelajaran kegiatan di pondok pesantren santri diharapkan memiliki akhlak mulia.

Pondok Tahfidz adalah pondok yang memfokuskan para santri menghafal mengkaji alquran. Menghafal Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mampu dilalukan oleh siapapun yaitu semua orang dimana untuk menjaga kemurnian isi Al-Quran, siapapun yang mampu menghafal Al-Quran dan menjaganya maka beruntunglah. Al-Quran sebagai kalam Allah mempunyai tujuan untuk menjadi pedoman dan petunjuk bagi semua ummat manusia. Kita haruslah menghafalkannya dan mempraktekan didalam keseharian kita agar kita mampu memahami Al-Quran (Khoeon,2012).

Bagi umat islam, Al-Quran adalah kitab suci yang diyakini konsesus otoritas dari orsinilitasnya sebagai *hudan lin nas* dan *rahmatan lil alamin*. Sebagai kitab suci yang memiliki posisi penting bagi kehidupan manusia, yang dianggap *shalih li kulli zaman wal makan* dan selalu ditafsirkan oleh banyak ulama dari berbagai

⁷ Ahmad Syamsu Rizal, *Transfomasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren Dari Pola Tradisi ke Pola Modern*, (Pendidikan Agama Islam,9.2 (2011)), 95-112.

⁸ Wahyuddin dan Dosen, *Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia*, (Inspirasi Pendidikan, V.2 (2016)), 399-415

belahan bumi. Mulai dari menafsirkan secara ayat per ayat maupun secara tematik.⁹

Dewas ini di Indonesia yang merupakan Negara berkependudukan muslim terbesar di dunia memiliki ribuan pesantren tahfidz yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Mulai dari pesantren berbasis modern hingga pesantren yang masih berlandaskan iklim tradisional yang semuanya bermuara pada usaha menjaga Al-quran dan memuliakannya. Diharapkan semakin banyak penghafal Al-Quran yang tercipta melalui pesantren-pesantren tahfidz tersebut akan berdampak pada kehidupan seseorang seperti disebutkan beberapa ulama tentang keutamaan menghafal Al-Quran.

Al-Quran itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.¹⁰ Al-Quran memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian.

Umat islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara ritual dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan *sunnatullah* yang telah ditetapkan – Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Quran akan diusik dan diputar balikan oleh musuh-musuh islam, apabila umat islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Quran salah satu nyata dalam proses pemeliharaan kemurniaan Al-Quran itu ialah dengan menghafalnya.

Menghafal Al-Quran adalah simbol bagi umat islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. Jamez Mansiz berkata, “Boleh jadi, Al-Quran merupakan kitab yang paling banyak dibaca diseluruh dunia. Dan tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal.¹¹ Salah satu syarat dalam menghafal Al-Quran adalah harus dapat mengendalikan diri dari perbuatan

⁹ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Al-Quran dan Hadist*, (Jogjakarta Elsaq Press, 2010), hal243

¹⁰ Nasarudin Razaq, *Dienul IsLam*, (Bandung : PT. Alma'arif, 1997 , hlm. 86.

¹¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Quran*, pent: Rusli, (Jogjakarta: Diva Pers, 2012),hlm 27

maksiat dan tercela seperti *ujub*, riya, dengki, iri hati, tidak qonaah, tidak tawakal dan lain-lain.¹²

Penghafal Al-Quran itu dimudahkan bagi semua orang. Tidak ada dengan kecerdasan dan usia. Terbukti ada banyak orang yang menghafalnya pada usia tua, bahkan Al-Quran juga dihafal oleh orang yang *'ajam* (non arab) yang tidak bisa bahasa arab, terutama anak-anak.¹³

Dituntut para penghafal Al-Quran mempunyai sikap ketertarikan tinggi pada Al-Quran disaat menghafal Al-Quran ataupun setelah selesai menghafal. Penghafal Al-Quran harus mengetahui hikmah serta keutamaan didalam menghafal dan membaca Al-Quran. Rasulullah baginya menghafal dan membaca Al-Quran mampu dapat memberi manfaat dalam membina umat islam menjalankan perintahNya yaitu aturan islam serta memberi manfaat dalam menguatkan jiwa manusia dan meneguhkan hati (Nasokh & Khoiri 2011).

Seseorang yang sudah menghafal Al-Quran seharusnya mampu menerapkan sikap Tawadhu dalam kehidupannya sehari-hari, karena sikap tawadhu sendiri berarti tidak pernah bersikap sombong dan angkuh serta tidak pernah menyobongkan diri baik sesama manusia lebih-lebih terhadap Allah sang Penguasa alam. Dia menjaga lisannya dan berhati-hatidalam berbicara. Seseorang yang telah dikaruniai akal sesungguhnya memiliki kewajiban untuk senantiasa menerapkan Tawadhu dan menjauhkan diri dari kesombongan.

Adapun Pondok pesantren salafi merupakan lembaga islam yang memiliki peran penting pula dalam pembentukan akhlak para santrinya, mempelajari kitab kuning para santrinya dimana dalam pesantren peran kyai dalam membimbing sangat penting untuk mengarahkan dan meneladani santri pada hal yang baik.¹⁴ Proses pembelajarannya secara turun temurun dari kyai ke santri dan terus begitu. Tidak ada kurikulum tidak ada media tidak ada evaluasi, dan sebagainya.

¹² Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Quran*, pent: Rusli, (Jogjakarta: Diva Pers, 2012), hlm 113

¹³ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Quran*, pent: Rusli, (Jogjakarta: Diva Pers, 2012), hlm 15

¹⁴ Multisitus Et Al., *Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern The Existence Of Salaf Islamic Boarding School Amid The Follow Of Modern Education (A Multi- Site Study At Pesantren Salafy in Central Javaa)*,

Kompetensinya dapat diukur dalam kehidupan santri ditengah-tengah masyarakat. Akhlak, kemampuan bermasyarakat, toleransi, kemampuan membaca al-qur'an, dzikir, mengkaji kitab-kitab, sholawat, tahlilan, dan taqorub kepada Allah itu akan terlihat di kehidupan nyata. Dengan mengkaji berbagai kitab itulah membuat santri paham dan mampu berakhlak baik seperti tawadhu.

Salah satu nilai yang terkandung dalam Al-Quran adalah tawadhu' atau rendah hati. Rendah hati atau tawadhu dijelaskan sebagai sikap yang menyayangi terhadap sesama dan patuh kepada perintahnya Allah. Seperti dijelaskan dalam surat Al-Furqon ayat ke 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: *Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.*¹⁵

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam.

Menurut tafsir Jalalain mereka berjalan di muka bumi dalam keadaan *haunan* yaitu dalam keadaan tenang dan tawadhu". Tawadhu disebut juga dengan rendah hati. Pengertian tawadhu adalah sikap diri yang tidak merasa lebih dari orang lain. Orang yang tawadhu berkeyakinan bahwa semua kelebihan yang ada dalam dirinya semata-mata merupakan karunia Allah SWT. Dengan keyakinan yang demikian dia merasa tidak pantas kalau kelebihan yang dimilikinya itu dibangga-banggakan. Sebaliknya segala kelebihan yang dimiliki itu diterima sebagai sebuah nikmat yang harus disyukuri.

¹⁵ Al-Quran dan terjemahan, Bogor: Penerbit Sabiq

Orang yang memiliki sifat tawadhu adalah orang yang tidak pernah sombong dan bersikap angkuh dan tidak pernah menyombongkan diri baik kepada sesama manusia lebih-lebih kepada Allah sang penguasa alam. Allah sendiri murka terhadap orang-orang yang bersikap sombong dan akan meletakkan dineraka Jahannam. Selain itu Allah tidak menyukai dan memurkai orang-orang sombong seperti yang dijelaskan di surat Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Tawadhu banyak berhubungan dengan manusia secara sosial. Tawadhu bukan berarti menghinakan diri., tapi tawadhu adalah bentuk penghambaan kepada Tuhan dengan sesungguhnya. Tawadhu dapat dikatakan sebagai obat dari penyakit dari penyakit hati yang dinamakan dengan sombong. Tawadhu merupakan sikap pertengahan antara sombong dan menghinakan diri.

Salah satu pengertian tawadhu secara umum adalah mengeluarkan diri kita dari perasaan yang menganggap lebih diri menjadi orang yang yang menganggap orang lain lebih utama dan semata-mata menganggap kebesaran dan kekuasaan utama ada pada Allah sang pencipta alam. Dengan kata lain tawadhu dapat diartikan sebagai sikap memuliakan seseorang yang lebih utama darinya.

Sikap tawadhu dibagi dalam empat macam jika menurut objeknya. Pertama tawadhu kepada Allah SWT. Kedua tawadhu kepada agama, ketiga tawadhu kepada Rasulullah SAW, dan terakhir adalah tawadhu kepada sesama. Sedangkan jika dilihat dari baik buruknya tawadhu dibagi dalam dua macam yaitu tawadhu yang dipuji Allah dan tawadhu yang dibenci oleh Allah SWT.¹⁶

Nabi Muhamad dalam kehidupan sehari-hari telah mengaplikasikan sikap tawadhu. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa beliau adalah sebagai pedoman uswatun

¹⁶ <http://-memiliki-sifat-tawadhu'.htm>

hasanah atau sebaik-baiknya perilaku, bahkan salah satu riwayat menyebutkan bahwa ahlaq nabi adalah akhlaq Al-Quran. Salah satu contoh sikap tawadhu yang ditunjukkan Nabi Muhammad adalah ketika beliau dilempari kotoran ketika akan berangkat ke masjid, akan tetapi ketika yang melempari kotoran tersebut diketahui sakit, beliaulah orang yang pertama kali menjenguk. Artinya beliau menerapkan sikap rendah hati dengan cara menjenguk orang yang telah berbuat jahat kepadanya.

Hakikat tawadhu adalah tunduk kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya, baik ketika ia suka ataupun duka. Merendahkan hati dihadapan sesamanya dan tidak menganggap dirinya berada di atas orang lain dan tidak pula merasa bahwa orang lain yang butuh kepadanya. Maka wajib bagi kita untuk menerima kebenaran dari siapapun. Walaupun kebenaran itu bertentangan dengan keyakinan, maka sesungguhnya ini merupakan kemuliaan bagi kita di makhluk-Nya dan lebih menjaga kehormatannya. Dan jangan sekali-kali beranggapan bahwa kembali pada kebenaran itu hina, justru dengan demikian akan mengangkat derajat dan menambah kepercayaan orang.¹⁷

Lawan kata dari rendah hati adalah tinggi hati, sombong, twwzaakabbur atau angkuh. Allah melarang keras manusia yang memiliki sifat sombong. Semua makhluk termasuk manusia tidak diperkenankan untuk sombong. Nabi Muhammad senantiasa berpesan kepada umatnya untuk selalu bersikap rendah hati dan tawadhu.¹⁸

“Tidaklah berkurang harta karena sedekah: tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf, kecuali dia akan mendapatkan kemuliaan; serta tidaklah seseorang menerapkan sikap tawadhu karena Allah, kecuali Allah pasti mengangkat derajatnya.”¹⁹

Jika seseorang tidak memiliki sikap *tawadhu*, maka orang tersebut tidak akan memiliki sikap rendah hati sehingga yang ada pada dirinya adalah sikap sombong. Berbeda halnya jika seseorang memiliki sikap tawadhu. Seseorang

¹⁷ Syeikh Salim Bin ‘Ied Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu Dan Sombong Menurut Al-Quran dan As-sunnah*, (Pustaka Imam As-Syafi’i), 7

¹⁸ Ika Setiyadi dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk SMP/MTS*, Jakarta, Swadaya Murni, hal 35

¹⁹ HR. Muslim (XVI/141) dalam *Sayarh Shahiih Muslim*, Imaman-Nawawi, ad-Darimi.

tersebut tidak melihat dirinya memiliki kelebihan dibandingkan orang lain sehingga menyadari potensi dan prestasi yang didapat tidak dijadikan sebagai alat uncut membanggakan dirinya. Segala yang ada pada dirinya merupakan kenikmatan bersumber dari Allah Swt.²⁰

Telah jelas bahwa sikap tawadhu merupakan sikap yang diperintahkan oleh Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai perilaku keseharian. Jadi setiap muslim wajib hukumnya untuk meneladani dan menaati setiap perintah yang dituliskan

Jadi sikap tawadhu yang dilakukan seorang hamba merupakan wujud dari pengamalan, kecintaan serta usaha yang dimilikinya dalam menghafal Al-Quran dan mengkaji kitab-kitab kuning. Setelah orang mengetahui lebih mendalam dari isi Al-Quran dan kitab kuning maka akan tercipta pola kehidupan dan akhlak yang baik dan akan tertanam dalam hatinya rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi, rasa senasib, dan cinta pada keadilan. Tetapi sebaliknya sifat takabur membawa seseorang kepada budi pekerti yang rendah seperti dengki, marah, mementingkan diri sendiri, serta suka menguasai orang lain. Orang-orang berakal sudah tentu menjauhi diri dari sifat takabur dan sombong.

Para penghafal Al-Quran itu selalu menyembunyikan hafalannya dari orang-orang agar hatinya terjaga juga tidak mendapat pujian yang berlebih dari orang lain, hafalan yang dimiliki oleh mereka merupakan pemberian dari Allah SWT terhadap mereka, ini menggambarkan bahwa para penghafal Al-Quran memiliki akhlaq baik yang menggambarkan sikap tawadhu. Juga para santri salaf yang selalu sangat ta'dzim terhadap para kyai yaitu menghormati yang lebih berilmu merupakan aplikasi dari sikap tawadhu.

Oleh karna itu dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“STUDI PERBANDINGAN SIFAT TAWADHU PADA SANTRI HAFIDZ QURAN DAN NON HAFIDZ QURAN”**

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkaji dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006 cet 7), hlm. 123.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, penulis dapat menyimpulkan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah masalah yang dapat penulis ambil yaitu: adakah perbandingan sifat tawadhu pada santri hafidz quran dan non hafidz quran di pondok pesantren mahad mataqu dan pondok pesantren al-riyadh.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dirangkai oleh penulis, dapat ditentukan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Berikut adalah tujuan yang dapat diambil ialah untuk mengetahui perbandingan sifat tawadhu pada santri hafidz quran dan non hafidz quran di pondok mahad mataqu dan pondok pesantren al-riyadh.

D. Manfaat

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun oleh penulis. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneelitan diharapkan memberikan manfaat kepada siapapun yang menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber bacaan. Secara teoritis penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai perbandingan sifat tawadhu pada santri hafidz quran dan non hafidz quran.

Peneliti juga berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada orang-orang yang ingin meningkatkan akhlaq kualitas diri dengan bersikap tawadhu, seperti halnya hasil yang ditemukan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktisnya penelitian ini dilakukan untuk memberikan berbagai manfaat seperti:

1. Untuk Bagian Kepesantrenan

Manfaat yang bisa didapatkan oleh bagian kepesantrenan ialah dapat meningkatkan semangat santri dan terus membimbing santri untuk selalu memiliki akhlak mulia dengan menerapkan sifat tawadhu. Pihak pesantren dapat memberikan penjelasan bahwa menerapkan sifat tawadhu dapat menjadi pribadi yang lebih baik sesuai Rosul.

2. Bagi Santri

Dilakukan nya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat untuk berakhlak mulia dengan menerapkan nilai tawadhu pada diri. Karena dengan begini santri akan dapat berkembang, terus belajar, memperbaiki diri dan mendapatkan hal-hal positif lainnya. Sehingga dengan memiliki sifat tawadhu itu santri mampu menjadi pribadi yang rendah hati atas ilmu yang dimilikinya, hormat serta santu kepada guru teman ataupun orang lain juga selalu bisa untuk saling menghargai.

3. Bagi Penulis

Melakukan sebuah penelitian menjadi pengalaman yang baik bagi penulis sendiri. Penulis juga mendapat pengalaman bagaimana cara mengelola data dari informasi yang diberikan oleh narasumber. Kemudian peneliti juga memberi manfaat bagi penulis mengenai bagaimana perbandingan sifat tawadhu pada santri hafidz quran dan non hafidz quran.

4. Bagi Penulis Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi bantuan untuk menambah bahan referensi, rujukan atau sebagai bacaan kepada penulis lain. Bagaimana teori yang tercantum dan pembahasan lainnya dapat menjadi tambahan materi yang bermanfaat. Khususnya bagi penulis lain yang akan membahas mengenai materi yang berhubungan dengan tawadhu.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan penulis lain sebelumnya, baik dalam bentuk skripsi maupun jurnal atau artikel.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya, yang mana penelitian tersebut bersangkutan dengan pembahasan yang diangkat oleh penulis saat ini:

Table 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Perbandingan
1.	Toni Mochtar	Proses Pembentukan Sikap Tawadhu Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Ad-dhuha Sekoharjo	Bahwa ibadah mahdah, qiyamullail, karisma kiai, budaya pesantren, <i>reward</i> dan <i>punishment</i> berpengaruh dalam proses pembentukan sikap <i>tawadhu</i> anak di LKSA Adh-Dhuhaa.	Adanya variabel tawadhu namun disini membahas pembentukan sikap tawadhu lewat aktifitas-aktifitas keagamaan lewat qiyamullail
2.	Rohmah Nur Azizah	Hubungan Hasil Belajar Akidah Akhlak Dengan Sikap Tawadhu Siswa Kelas VIII Di Mts An-Nawawi 01 Berjan Purworejo Tahun Pelajaran 2018/2019	Terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar akidah akhlak dengan sikap tawadhu siswa kelas VII di MTs An-Nawawi 01 Berjan Purworejo.	Adanya variabel tawadhu namun disini membahas hubungan antara pelajaran aqidah akhlak dengan sikap tawadhu.
3.	Sarihat	Sifat Tawadhu Hafidz Al-Quran	Para santri hafidz Al-Quran mereka menganggap	Adanya variabel tawadhu yang mana hanya

			hafalan yang mereka miliki merupakan hanya pemberian Allah SWT kepada mereka.	membahas sifat tawadhu nya para hafidz qur'an
4.	Ulfatul Munawaroh	Hubungan Antara Tawadhu Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri	Adanya kolerasi positif antara tawadhu dan <i>psychological well-being</i> . Dimana semakin tawadhu maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa santri. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tawadhu maka kesejahteraan psikologisnya juga akan rendah.	Adanya variabel tawadhu dan membahas hubungannya dengan kesejahteraan mahasiswa santri.
5.	Hayyatun, Siti Rohmi	Studi Tentang Tawadhu Dalam Tafsir Al Maraghi	Tawadhu menurut Al-Maraghi ialah tawadhu yang dikehendaki menerima kebenaran, tidak berpaling dari hukum dan ketentuan Allah dan tidak menyombongkan diri serta menyediakan lebih tinggi.	Adanya variabel tawadhu yang mana membahas Tawadhu dalam tafsir Al-Maraghi
6.	Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, Fuad	Jurnal Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Twadhu pada Mahasiswa	Adanya korelasi positif antara agama dan kecerdasan emosi terhadap tawadhu.	Adanya variabel tawadhu untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel

		Pascasarjana.		religiositas dan kecerdasan transisi terhadap sikap tawadhu mahasiswa pascasarjana
--	--	---------------	--	--

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas, baik dari hasil skripsi maupun jurnal. Memang sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai tawadhu yang telah diteliti.

Namun, secara khusus belum ada yang mengangkat tema penelitian dengan menggabungkan dua pokok pembahasan tersebut. Jadi, kali ini penulis mengangkat pokok pembahasan mengenai perbandingan sifat tawadhu pada santri hafidz quran dan santri non hafidz quran sebagai judul skripsi yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, dengan berdasarkan teori-teori yang sudah ada dan mencocokkan dengan kondisi di lokasi penelitian.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Tawadhu

Pengertian tawadhu secara terminology berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau Syekh.

Karena itu nasehat Imam Al-Ghozali mengenai tawadhu. “Janganlah engkau melihat kepada seseorang kecuali engkau menilai bahwa ia lebih baik darimu. Jika melihat anak kecil, engkau mengatakan, ‘ia belum bermaksiat kepada Allah sedangkan aku telah melakukannya, maka ia lebih baik dariku’. Jika melihat orang yang lebih tua, engkau mengatakan, ‘Orang ini telah telah melakukan ibadah sebelum aku melakukannya, maka tidak diragukan bahwa ia lebih baik dariku.’ Dan jika ia melihat orang alim (pandai), maka ia berkata, ‘ia telah diberi Allah ilmu lebih dibanding aku dan telah sampai pada derajat yang aku belum sampai kepadanya.’ Kalau ia melihat orang bermaksiat, ia berkata, ‘*ia melakukannya karena kebodohan, sedangkan aku melakukannya dan tahu bahwa perbuatan itu dilarang. Maka, hujjah Allah kepadaku akan lebih kuat.*”

Tawadhu menurut Ahmad Athoilah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.²¹

Tawadhu yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu.²²

Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan oranglain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang suka menghargai pendapat orang lain.²³

2. Karakteristik Tawadhu

Dzunun Al Misri berkata siapa saja yang ingin mempunyai sikap tawadhu'. Oleh karena itu ia harus merendahkan hawa nafsu nya untuk melihat pada Kekuasaan Allah Ta'ala sebab akan hilanglah kekuatan nafsu pada diri karena hati selalu dihadapkan dengan keagungan Allah, karena nafsu itu merupakan suatu yang hina di hadapan Allah SWT.²⁴

Indikator Bentuk Tawadhu:

- a. Tidak suka dianggap lebih baik atau dianggap penting orang lain.
- b. Tidak merasa senang dan bangga ketika sedang berjalan yang diiringi oleh orang lain
- c. Duduk dengan orang yang hinapun tidak merasa malu
- d. Tidak membuat jarak pada orang yang cacat ataupun sakit.
- e. Senang dalam melayani orang lain dengan tulus hati.
- f. Tidak mudah memerintah namun mengerjakannya dengan sendiri.
- g. Tidak merasa lebih pintar dari orang yang lemah awam.
- h. Hormat kepada guru yang memberi ilmu.

Sedangkan indikator sikap tawadhu antara lain:

²¹ Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke samudra Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006) hal.,448

²² WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta PN. Balai Pustaka, 1982), hal.26

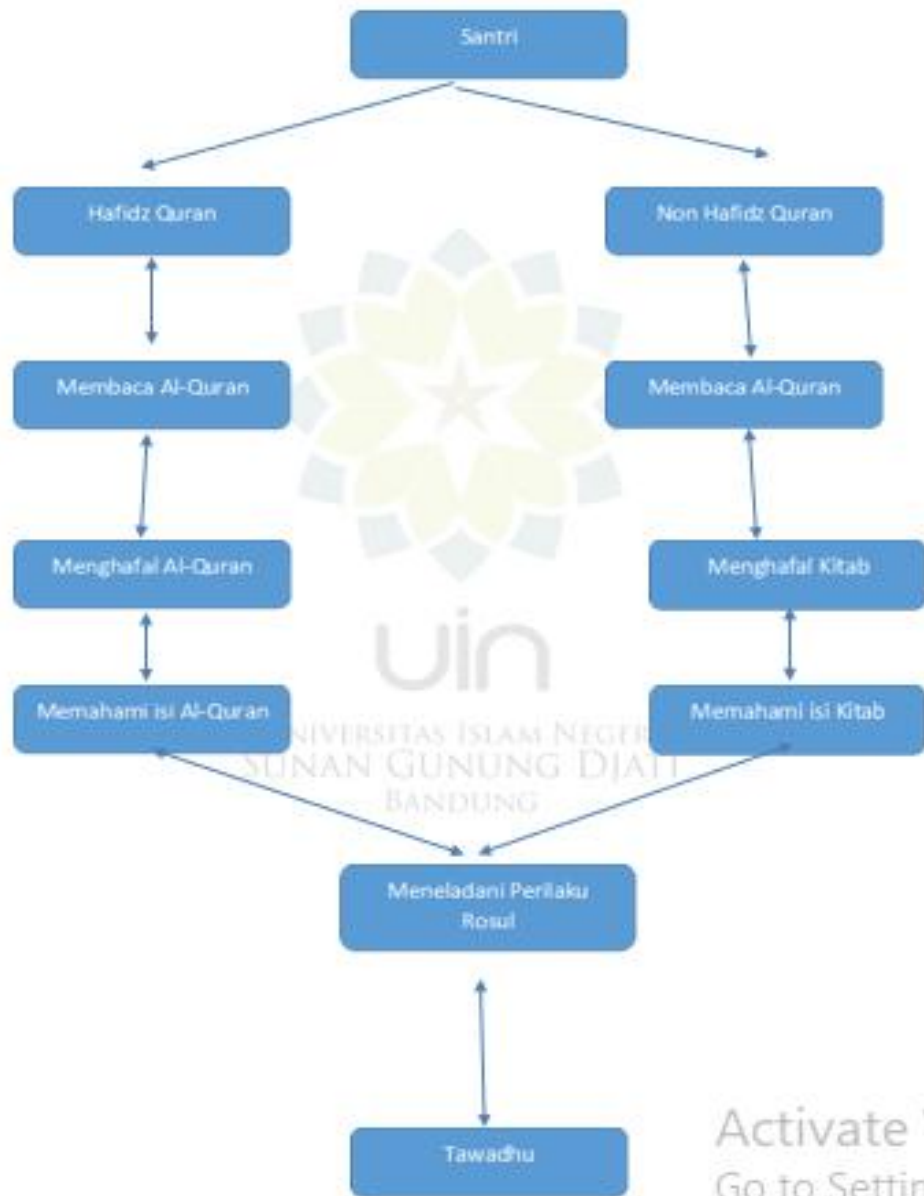
²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hal.120

²⁴ Ibnu Ibaad, *Sarah Hikam, Sirkah Nur Asia*, Indonesia,hlm.62

- a. Tidak memperlihatkan diri lebih depan kepada sesama teman.
- b. Berdiri untuk menyambut kedatangan seseorang.
- c. Senang dan mau bersilaturahmi mengunjungi siapa saja tanpa memandang status.
- d. Bersikap baik senang ramah kepada umum.
- e. Cara makan dan minumannya tidak berlebihan.
- f. Tidak berpakaian yang menunjukkan kesombongan.
- g. Mau duduk dengan orang yang tidak satu derajat dengannya.



Skema Hubungan Tawadhu pada Santri Hafidz Quran dan Non Hafidz Quran



Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan teori yang biasa digunakan dalam penelitian metode penelitian kuantitatif untuk mengidentifikasi perbandingan sifat tawadhu. Adapun hipotesis yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H^0 = Tidak adanya perbandingan sifat tawadhu pada santri hafidz quran dan non hafidz

quran

H_a = Adanya perbandingan sifat tawadhu pada santri hafidz quran dan non hafidz quran

